

Nilai Kesejahteraan dalam Tradisi Kerja Tahun pada Masyarakat Karo: Kajian Kearifan Lokal

Emmy Kristina Br Karo Sekali¹, Helda Siregar², Herlina³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara

e-mail: emmykarosekali@gmail.com¹, Heldasiregar6@gmail.com², Herlina2@usu.ac.id³

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tentang *Tradisi kerja tahun pada masyarakat Karo* dengan menggunakan kajian Kearifan Lokal oleh Sibarani (2012:114), Kearifan lokal adalah bagian dari budaya seseorang, dan bahasa mereka adalah bagian dari budaya tersebut. Artikel ini mencakup permasalahan yang diteliti yaitu 8 nilai-nilai yang terkandung didalamnya yaitu disiplin, kerja keras, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pelestarian dan kreatifitas budaya, dan kepedulian lingkungan dan 7 tahapan yaitu cikor-kor, cikurung, ndurung, mantem, matana, nimpa dan rebu dalam *Tradisi Kerja Tahun* pada masyarakat *karo*. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang diperoleh melalui sosial media. Teknik pengumpulan data melalui sumber internet. Tradisi ini juga mencerminkan solidaritas sosial dan kerjasama dalam komunitas, serta menjadi sarana untuk menjaga keberlanjutan budaya dan nilai-nilai turun-temurun. Tradisi kerja tahun di masyarakat Karo umumnya adalah untuk merayakan hasil panen yang melimpah dan menghormati roh nenek moyang serta dewa-dewa yang dianggap bertanggung jawab atas kesuburan tanah dan mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kerja keras serta kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam.

Kata kunci : *Nilai Kesejahteraan, Kerja Tahun, Kearifan Lokal*

Abstract

This article aims to analyze the tradition of working year in Karo society by using the study of Local Wisdom by Sibarani (2012: 114), Local wisdom is part of a person's culture, and their language is part of that culture. This article covers the problems studied, namely the 8 values contained therein, namely discipline, hard work, education, health, mutual cooperation, cultural preservation and creativity, and environmental awareness and 7 stages, namely cikor-kor, cikurung, ndurung, mantem, matana, nimpa and rebu in the Year Work Tradition in the Karo community. The method used in this paper is a descriptive method with a qualitative approach. Sources of data obtained through social media. Data collection techniques through internet sources. This tradition also reflects social solidarity and cooperation within the community, as well as being a means of maintaining cultural sustainability and hereditary values. The tradition of year work in Karo society in general is to celebrate the abundant harvest and honor the spirits of ancestors and gods who are considered responsible for soil fertility and reflect the values of togetherness, hard work and local wisdom in managing natural resources.

Keywords: *Welfare Value, Kerja Tahun, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Setiap suku tentunya mempunyai pemikiran dan kearifan lokal yang disebut juga dengan arif, bijaksana, agung, mulia, terbimbing, atau kearifan lokal. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dikenal sebagai kearifan lokal. "Kearifan lokal" berasal dari kata "kebijaksanaan", yang berarti "kebijaksanaan," dan "lokal", yang berarti "lokal." (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Kearifan local dapat dijelaskan sebagai gagasan dan pemahaman lokal yang cerdas, cerdas, berharga dan berbudi luhur yang dimiliki, dipandu, dan diterapkan oleh anggota masyarakat (Sibarani 2012: 114). Kearifan lokal ini terdapat pada berbagai tradisi masyarakat. Tradisi, menurut Soerjono Soekamto (1990), adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus (berulang kali) oleh sekelompok orang (M.Azizah, 2020). Tradisi ini muncul seiring berjalannya waktu, tergantung pada lingkungan sosial tempat berkembangnya. Salah satu tradisi yang masih ada dalam masyarakat Caro adalah kerja tahunan.

Alexander Sebayar (1991: 9) menggambarkan acara tahunan ini sebagai ritual atau bentuk pemujaan terhadap Velaspati Tane (penguasa negara menurut agama Kalo, Pemena setempat) (Sutrisno, 2016). Ritual ini dilakukan pada setiap tahapan kegiatan pertanian. Dari perkataan tersebut dapat dikatakan bahwa karya tahun ini mengandung harapan untuk hasil panen yang baik. Ritual yang dilakukan pada musim panen (gerires) ini merupakan ungkapan rasa syukur atas kelancaran dan keberhasilan usaha pertanian.

Pekerjaan tahunan biasanya dilakukan di Kuta atau desa-desa. Tentu saja, tahun ini juga merupakan pekerjaan setahun sekali. Tradisi buruh tahunan masyarakat Karo meliputi pelaksanaan tujuh tahapan: Chikor Kol, Chikrun, Ndurung, Mantem, Matana, Nyingpa, dan Levu. Menurut Sibarani, Robert.

(2012) kearifan lokal mempunyai nilai-nilai kesejahteraan dan nilai-nilai kesejahteraan tersebut meliputi manajemen gender, kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pelestarian budaya dan kreativitas, dan kepedulian terhadap lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2019: 18), adalah jenis penelitian yang berdasarkan pada filosofi post-positivisme, dimana peneliti adalah instrumen utama dan (sebagai lawan dari eksperimen) digunakan untuk menyelidiki. Metode pengumpulannya bersifat post-triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan temuan penelitian menunjukkan bahwa generalisasi adalah penting (Nuronia, 2013). Metode analisis data sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan secara tidak langsung oleh peneliti dan pengumpul data disebut sebagai data sekunder, menurut Sugiyono (2018). (III, 2018) Disebut pengumpulan data tidak langsung karena pengumpulan data dilakukan melalui perantara yaitu orang lain atau berkas. Data yang digunakan adalah data sekunder

dari media sosial, buku, website, dan literatur terkait yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Tradisi Kerja Tahun

1. Hari Pertama Chikorkor

Hari pertama merupakan bagian pertama persiapan Merdan Merdem, yang ciri khasnya adalah pencarian kolkor sejenis serangga yang tumbuh di tanah. Korkor biasanya hidup di bawah tanah, tempat tumbuhnya pepohonan. Seluruh warga sekitar pergi ke sawah dan mencari kolkol sebagai lauk.

2. Hari Kedua *Cikurung*

Hari ke-2 Seperti Hari pertama dan hari kedua juga ditandai dengan mengunjungi ladang Krun. dan lapangan terbuka. Kurung merupakan hewan yang hidup di lahan basah dan sawah, dan Semua orang dalam masyarakat pergi ke sawah untuk menangkap Kurung dan membuatnya sebagai lauk.

3. Hari ketiga *Ndurung*

Hari ini ditandai dengan menangkap Nurung (ikan) dengan alat berupa tangguk (durung) yang dilakukan oleh masyarakat di sebuah kolam atau Sungai. Ikan yang biasanya ditangkap yaitu nurung mas, jahir, lele, dan sejenis ikan kecil (kaperas) yang disebut oleh orang *karo*. Masyarakat membawanya pulang dan menyiapkan lauk pauknya setelah *Ndurung* selesai, dan perempuan memegang peranan penting dalam kegiatan ini.

4. Hari keempat *Mantem*

Kegiatan tersebut merupakan hari sebelum puncak perayaan. Hewan berkaki empat, seperti sapi dan kerbau, dimakan sebagai lauk pauk oleh masyarakat saat ini. Laki-laki memainkan peran yang lebih penting dalam kegiatan ini.

5. Hari kelima *Matana*

Matana artinya merayakan puncak Terja Tahun . Pada hari tersebut, seluruh warga mengunjungi kerabatnya, dan para tamu disuguhi kor-kor, kurung (jika masih ada), nurung dan akan dihidangkan untuk para tamu. Saat itu, seluruh warga bergembira. Panen telah berjalan lancar dan penanaman padi telah selesai. Umumnya, puncak perayaan diadakan dengan pelaksanaan yang dilakukan di *jambur* atau *los* yaitu balai yang digunakan sebagai tempat upacara adat. Para muda-mudi yang turut dalam acara *Gendang Guro-Guro Aron* ini mengenakan pakaian adat karo. Sesuai dengan aturan pelaksanaan yang sudah disusun, mereka akan menari secara bergiliran sesuai aturan pelaksanaan yang disepakati. Pelaksanaan *Gendang Guro-Guro Aron* sangat dijaga dengan tertib dan aman. Perayaan ini Tidak hanya warga desa saja yang diundang, namun juga sanak saudara dari luar desa, sehingga menciptakan suasana meriah.

6. Hari Keenam *Nimpa*

Hari ini ditandai dengan kegiatan yang dilakukan untuk *Cimpa*. *Cimpa* terbuat dari tepung terigu, gula merah, dan kelapa parut. Ada beberapa tempat *Cimpa* ini diganti dengan *Rires* yang disebut *lemang*. *Cimpa* dan *Rires* memiliki daya tahan yang lama dan

tetap lezat meski sudah 2 hari lamanya. *Cimpa* dan *Rires* juga dibuat untuk buah tangan (oleh-oleh) bagi para tamu yang berkunjung.

7. Hari ke Ketujuh Rebu

Hari ini adalah hari terakhir dari pesta. yang telah berlangsung 6 hari sebelumnya. Tidak ada aktivitas pada hari ini. Para tamu kembali ke tempat duduk semula. Semua warga ada di rumah. Acara tur telah berakhir. Masuk ke sawah dan ladang dilarang pada hari ini. Sebagaimana arti asli dari "Rebu" yang berarti "tidak berbicara," hari ini merupakan hari istirahat setelah enam hari beraktivitas. Berbagai kesan mengakar kuat di benak setiap warga desa. Pada hari keempat setelah Merdang, dilarang membawa pulang sayur-mayur dan barang lainnya. Kegiatan *Rebu* bertujuan untuk menciptakan ketertiban, ketenangan dan kesopanan dalam masyarakat. Nilai-Nilai Kesejahteraan Tradisi Kerja Pembahasan berikut akan membahas pada nilai-nilai kesejahteraan yaitu kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreatifitas budaya, dan peduli lingkungan.

a. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku berusaha keras untuk menyelesaikan tugas dan mengatasi hambatan dan tantangan belajar sesempurna mungkin. Bersikap gigih dan bekerja keras untuk menciptakan apa yang diinginkan. Pada kerja tahun kearifan lokal dalam bekerja keras yang berhasil setiap tahunnya. Hal ini terlihat dari berjalannya kegiatan mencari Korkor, kurung, Ndurung, pembuatan *cima* dan *rires*, serta penyembelihan hewan sampai dengan hari Rebu. Dalam Melaksanakan kegiatan pencarian Korkor dan kurung terlihat kerja keras dengan upaya yang sungguh-sungguh dalam melaksanakannya, sebelum melaksanakan kegiatan menangguk (ndurung), penyembelihan hewan, pembuatan *cima* dan *rires* Untuk memulai, persiapkan bahan dan alat yang diperlukan.

b. Disiplin

Disiplin adalah tindakan berperilaku baik dan patuh terhadap berbagai aturan dan ketentuan. Dalam kerja tahun ini, kearifan lokal yang disiplin terlihat pada kegiatan hari pertama hingga hari terakhir tahap pelaksanaan kerja tahun, dan *Tradisi Kerja Tahun* wajib dilaksanakan setiap tahunnya.

c. Pendidikan

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia. Rasa bersyukur atas hasil panen menunjukkan kearifan lokal tentang pendidikan selama kerja tahun. Dari pelaksanaan kerja tahun semua kerja tahun yang dilaksanakan itu jadi bersyukur dan bersilaturahmi, melaksanakan *gendang guro-guro aron*, yang diajarkan untuk mewarisi nilai-nilai tersebut secara langsung mengajarkan kepada generasi untuk diwarisi dan dapat menciptakan hubungan yang baik terutama kepada sanak saudara yang tinggal jauh.

d. Kesehatan:

Pada kerja tahun terdapat kearifan lokal Kesehatan. Hal ini terlihat dari jenis-jenis makanan yang dibuat hanya dari bahan-bahan alami penyedap yang siap saji, dalam pembuatan makanan tradisional karo karena bahan dasar dalam pembuatan

makanan sejenis kue seperti cimpa dan rires di buat dari bahan dasar beras pulut hasil tanaman beras dari ladang dan sawah sendiri dan di Kelola dengan alat tradisional sendiri tanpa harus membeli ke pasar, dan bahan-bahan proses memasak kor-kor, kurung , dan nurung dibuat dari bahan alami seperti cabe rawit, cabe merah, bawang putih, bawang merah, asam, serai, bawang batak, lengkuas, jahe dan andaliman yang dikelola sendiri. Dan disajikan dengan baik dan juga dalam pembuatan makanan tetap menjaga kebersihan .

e. Gotong royong

Gotong royong adalah kumpulan orang yang bekerja sama. Pada kerja tahun terdapat kearifan lokal gotong royong, seperti yang terlihat dari kaum laki-laki dan kaum wanita Bersama-sama bergotong royong untuk persiapan pelaksanaan kerja tahun mulai hari pertama kegiatan sampai dengan melaksanakan Gendang guro-guro aron dan selesainya kegiatan tersebut kerja Tahun.

f. Pengelolaan gender

Pada tradisi kerja tahun terdapat nilai kearifan lokal pengelolaan gender. Dalam hari pertama kegiatan mencari kor-kor, hari kedua mencari kurung, hari ketiga menangguk (ndurung), hari keempat mantem yaitu menyembelih hewan dan memotongnya yang dilakukan oleh kaum laki-laki, hari keenam nimpa yaitu membuat cimpa yang melaksanakan kaum wanita. Dimana kegiatan tersebut dilakukan oleh para kaum laki-laki dan wanita.

g. Pelestarian dan kreatifitas budaya

Pada tradisi kerja tahun memiliki kearifan lokal pelestarian dan kreatifitas budaya Tradisi tahun kerja untuk masyarakat Karo hingga saat ini masih tetap dilestarikan sampai saat ini. Hal ini terlihat dari kegiatan guro-guro aron, membuat makanan khas karo, pakaian adat Karo Dengan dilaksanakan kerja tahun sudah termasuk melestarikan dan kreatifitas budaya.

h. Peduli Lingkungan

Pada tradisi kerja tahun terdapat nilai kearifan lokal peduli lingkungan hal ini dapat dilihat dari pengamanan dan pengawasan yang ketat untuk menjaga kekacauan didesa saat melaksanakan guro-guro aron dan hiburan saat kerja tahun berlangsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, kesimpulan berikut dibuat: yaitu Tahapan dalam tradisi kerja tahun dapat dibagi menjadi 7 tahapan yaitu cikor-kor, cikurung, ndurung, mantem, matana, nimpa dan rebu. Selain itu didalam tradisi kerja tahun terdapat nilai Kesejahteraan mencakup disiplin, kerja keras, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, kreativitas, pelestarian budaya, dan kepedulian terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Fahri, F., Harahap, R., Wuriyani, E. P., Haryani, R., & Meilani, H. (2023). Pesan Moral Pada Tradisi Lisan Merdang Merdem Kalak Karo. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(1), 40–53. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i1.5999>

- Suharyanto, A., Ginting, D. Y., Br. Rajagukguk, K. M., Pebrianti, N., Panggabean, R. M., & Tanjung, S. (2018). Makna Pesta Kerja Tahun pada Masyarakat Karo Siosar Pasca Bencana Alam Gunung Sinabung. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 36–44. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9765>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang Gema Keadilan Edisi Jurnal Gema Keadilan Edisi Jurnal. *Gema Keadilan Edisi Jurnal* 17, 5(September), 16–31.
- Setiana, J. (2014). “Kerja Tahunan”, Pesta Tradisi Masyarakat Karo. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2), 86–89.
- Susanti, E., Patma, A. D., Asmaini, A., Sartika, D., & Radi, M. (2023). Tradisi Kerja Tahun: Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Kerja Tahun Budaya Karo Era Covid-19 di Desa Jeraya. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 149–156. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i1.33>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang Gema Keadilan Edisi Jurnal Gema Keadilan Edisi Jurnal. *Gema Keadilan Edisi Jurnal* 17, 5(September), 16–31.
- Suciyanto, S., Etnomusikologi, J., & Seni, F. (2021). *Gendang patam patam sebagai iringan penari penceng dalam acara merdang merdem di tanah karo.*
- Niman, E. M. (2016). *DAN UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN ALAM*. 10, 91–106.
- Sri Ulina & Efendi. (2017). *Bentuk Kesantunan Dalam Tindak Tutur Perkawinan Adat Karo.*
- Sinulingga, S. P., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2023). *Modernisasi dan Pergeseran Nilai dalam Tradisi Merdang Merdem pada Modernisasi dan Pergeseran Nilai dalam Tradisi Merdang Merdem pada Masyarakat Suku Karo. December.* <https://doi.org/10.55115/purwadita.v7i2.3932>